

BAB II

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN HASIL BELAJAR

BAHASA INDONESIA

A. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan aspek dari ilmu Psikologi yang dicetuskan oleh Albert Bandura seorang pakar dalam bidang psikologi yang dikenal melalui teori fenomenalnya tentang Social Cognitive Theory dan Social Learning Theory. Menurut Bandura A (Suwarntini S 2016: 40-41) struktur dalam kepribadian terdiri dari empat aspek yaitu: pertama; sistem diri (*self system*) merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh diri sebagai salah satu determinan tingkah laku yang tidak dapat dihilangkan. Kedua; regulasi diri yang dimaksud adalah bahwa individu memiliki kapasitas memotivasi dirinya sendiri untuk menetapkan tujuan personal. Ketiga; efikasi diri (*self efficacy*) merupakan elemen kepribadian yang krusial. Keempat; efikasi kolektif adalah orang yang berusaha mengontrol kehidupan dirinya tidak hanya efikasi diri individual, melainkan juga melalui efikasi kolektif. Sedangkan menurut Danarjati, dkk (2013:2) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan. Efikasi diri sebagai salah satu aspek penting psikologi. Menurut teori *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (2005), efikasi diri adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk mengorganisasikan, melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungan. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai efikasi diri, sebagai berikut:

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan yang diinginkan. Secara lebih spesifik, efikasi diri merujuk pada keyakinan

seseorang terhadap kemampuannya untuk menghasilkan hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010:3), Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang memiliki peran penting dan berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai kemampuan dirinya, tetapi juga mencerminkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan suatu tugas, mengatasi hambatan, serta mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, efikasi diri menjadi dasar utama yang memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, lebih tekun dalam berusaha, serta mampu bertahan meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gaulao (2014:237) yang menyatakan bahwa “*the concept of self-efficacy is related to the belief that everyone has to evaluate their abilities to perform a given task successfully. This concept has a strong influence on the approach to the task, the persistence to accomplish the same, as well as the level of effort*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa konsep efikasi diri berhubungan erat dengan keyakinan seseorang untuk menilai dan mempercayai kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas dengan berhasil. Lebih jauh lagi, konsep ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara individu mendekati suatu tugas, tingkat ketekunan dalam menyelesaiannya, serta seberapa besar usaha yang diberikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, efikasi diri bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan seseorang dalam belajar, bekerja, maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara umum, efikasi diri dapat dianggap sebagai proses kognitif yang melibatkan evaluasi diri, penilaian situasi, dan perencanaan tindakan. Proses ini juga melibatkan pengalaman sebelumnya dan pengamatan sosial untuk

memperoleh keyakinan tentang kemampuan diri. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas tertentu dan mengatasi tantangan hidup. Proses kognitif adalah cara pikiran manusia memproses informasi dan membuat keputusan. Oleh karena itu, efikasi diri dapat dianggap sebagai proses kognitif yang melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan.

Sejalan dengan itu Bandura, A. (2012: 9) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk merencanakan dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses kognitif yang terlibat dalam efikasi diri melibatkan evaluasi diri, pengamatan sosial, dan pengalaman sebelumnya.

Kemudian Murdock (2020: 81) menekankan bahwa efikasi diri adalah hasil dari proses kognitif yang melibatkan evaluasi terhadap kemampuan diri dan pengalaman-pengalaman sebelumnya yang terkait dengan tugas yang sedang dihadapi. Dari pendapat para ahli tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa efikasi merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pengetahuan, keterampilan, dan dukungan sosial. Orang dengan efikasi diri yang tinggi mampu menunjukkan prestasi personal, mengurangi tekanan, dan menurunkan kerentanan terhadap depresi.

2. Dimensi Efikasi Diri

Dalam efikasi diri terdapat tiga dimensi yang membedakan satu individu dengan yang lainnya. Berikut adalah tiga dimensi tersebut:

a. Dimensi tingkat kesulitan (*Level*)

Dimensi Tingkat Kesulitan ini berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas pada tiap individu. Dimensi ini berpengaruh pada pemilihan aktivitas dan pengajaran tugas berdasarkan pada tingkatan dan kemampuan individu tersebut dalam melakukannya. Albert Bandura (2019) mengemukakan, bahwa Level atau tingkat kesulitan tugas yaitu pemilihan perilaku oleh individu dalam melakukan tugas tertentu dengan

mempersepsikan dirinya mampu menyelesaikan tugas tersebut dan menghindari situasi yang dipersepsikan melebihi batas kemampuannya. Misalnya, individu akan siap melakukan aktivitas atau penggeraan tugas jika ia merasa bahwa dirinya mampu melakukannya. Dan sebaliknya individu akan menghindari aktivitas dan penggeraan tugas jika ia merasa tidak mampu melakukannya. Pada tingkatan kesulitan tugas dibagi menjadi tiga yaitu sederhana, menengah, dan berat. Hal ini berimplikasi pada pemilihan tingkah tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku diluar batas kemampuannya. Menurut Zimmerman (Puspitaningsih, F, 2016: 70) Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana keyakinan *self efficacy* digeneralisasi dalam berbagai situasi. Jika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, mereka akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam kemampuan mereka untuk melakukan berbagai tugas dalam situasi yang berbeda.

b. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi generality berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Seorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan lebih mudah menguasai berbagai bidang sekaligus untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sebaliknya individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah cenderung akan menguasai lebih sedikit bidang untuk menyelesaikan pekerjaannya. tingkah laku seseorang tentang keyakinan terhadap kemampuannya yang berasal dari pengalaman yang dimilikinya. dalam menguasai hal tertentu. Zimmerman (dalam Flora Puspitaningsih, 2016: 77) juga mengemukakan bahwa Dimensi Generality merupakan dimensi yang berkaitan dengan keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki efikasi diri pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu. Maka dalam hal ini generalisasi adalah keadaan seseorang yang merasa yakin akan kemampuannya ketika menghadapi masalah dalam situasi tertentu.

c. Dimensi tingkat kekuatan (*Strength*)

Dimensi strength berkaitan dengan kemantapan individu akan keyakinannya mengenai kemampuan diri yang dimilikinya. Kemantapan ini yang akan menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam mempertahankan usahanya. Reivich dan Shatté (2002) memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi *strength* dalam efikasi diri. Mereka menjelaskan bahwa individu yang memiliki ketahanan mental (*resilient*) mampu menghadapi tekanan, tantangan, dan kegagalan dengan cara yang adaptif. Ketahanan ini sangat berkaitan erat dengan *strength*, karena seseorang yang tangguh biasanya memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatasi hambatan. Individu yang *resilient* tidak mudah menyerah dan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan, yang merupakan ciri utama dari dimensi kekuatan dalam efikasi diri. Oleh karena itu, teori ketahanan ini memperkuat pemahaman bahwa kemantapan keyakinan diri berperan penting dalam menentukan seberapa jauh seseorang mampu bertahan dan berjuang dalam mencapai tujuannya.. Individu yang memiliki tingkat kekuatan yang tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuannya. Sebaliknya individu yang memiliki tingkat kekuatan yang rendah akan cenderung mudah menyerah dalam usaha yang dilakukannya seperti mengerjakan tugas yang diberikan.

B. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

1. Pegertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator dari keberhasilan proses belajar yang dilakukan oleh individu. Menurut Sudjana & Rivai (2011: 7) hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan individu untuk mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam

kehidupan sehari-hari. Menurutnya, hasil belajar tidak hanya sekedar menguasai pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Djamarah dan Zain (2019: 65) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan individu dalam menguasai kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini, hasil belajar, dilihat sebagai kemampuan individu dalam menguasai pengetahuan, mengembangkan sikap dan nilai, serta menguasai keterampilan dalam melakukan tindakan tertentu. Selain itu, Menurut Djamarah (2013: 76), hasil belajar juga dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek Kognitif: Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan individu dalam menguasai pengetahuan dan memahami konsep atau teori yang dipelajari. Hasil belajar pada aspek kognitif dapat diukur melalui tes atau evaluasi akademik.
- b. Aspek Afektif: Aspek afektif berkaitan dengan perubahan sikap dan nilai-nilai yang dimiliki individu sebagai hasil dari proses belajar. Hasil belajar pada aspek afektif dapat diukur melalui observasi terhadap perilaku dan respon individu terhadap suatu situasi.
- c. Aspek Psikomotorik: Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan tindakan fisik dan mengkoordinasikan gerakan tubuh. Hasil belajar pada aspek psikomotorik dapat diukur melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan individu dalam melakukan suatu tindakan.

Dalam konteks pendidikan, hasil belajar sangat penting untuk diukur agar dapat mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik dapat menjadi indikator bahwa proses pembelajaran telah efektif, sedangkan hasil belajar yang kurang memuaskan dapat menjadi masukan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang. Secara keseluruhan, hasil belajar dapat dilihat sebagai bentuk perubahan positif yang terjadi pada individu sebagai hasil dari proses belajar. Pengukuran hasil belajar menjadi penting untuk mengevaluasi

efektivitas proses pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap kemajuan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian hasil belajar merupakan perubahan positif yang terjadi pada individu setelah melakukan proses belajar. Hal ini meliputi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Aspek-aspek hasil belajar meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengukuran hasil belajar menjadi penting dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap kemajuan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang dibahas pada penelitian ini adalah hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat berasal dari internal dan eksternal yaitu dari dalam diri individu dan dari luar individu tersebut, berikut merupakan pembagian faktor-faktor internal dan eksternal menurut Slameto (2015: 54) yaitu:

- a. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam individu)
 - 1) Faktor jasmani yang terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh
 - 2) Faktor psikologi yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- b. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu)
 - 1) Faktor keluarga, seperti cara orangtua dalam mendidik, interaksi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pegertian orangtua dan latar belakang budaya.
 - 2) Faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar. Sejalan dengan itu, Hariyadi dan Lahir (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Penguasaan Ragam Bahasa Indonesia Standar dengan Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah” menemukan bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang baik berkontribusi positif

terhadap peningkatan keterampilan berbahasa, termasuk kemampuan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan ragam bahasa Indonesia standar, semakin baik pula keterampilan siswa dalam kegiatan akademik, termasuk dalam meningkatkan hasil belajar.

Sementara pada Djamarah (2008: 12-13) ada beberapa pendapat dari para ahli yang mendefenisikan belajar sebagai berikut:

- a. James O. Whittaker berpendapat bahwa belajar sebagai proses dimanatingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Cronbach berpendapat bahwa learning is shown by change *in behavior as a result of experience*. Belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) dan diubah melalui Praktek Latihan.

C. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Beberapa aspek yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi pemahaman tentang tata bahasa Indonesia, keterampilan membaca dan menulis, keterampilan berbicara dan mendengar, serta pemahaman tentang kebudayaan Indonesia yang terkait dengan bahasa. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa akan diajarkan tentang struktur kalimat, tata bahasa, dan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar. Siswa juga akan diajarkan tentang jenis-jenis teks seperti narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi, serta cara menulis teks yang efektif dan persuasif.

Selain itu, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa juga akan diajarkan tentang kesusastraan Indonesia, baik yang klasik maupun modern. Mereka akan mempelajari karya-karya sastra seperti dongeng, cerita rakyat, puisi, prosa, dan drama, serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, karena siswa diharapkan mampu mengungkapkan pendapat dan gagasan mereka dengan cara yang jelas dan terstruktur. Selain itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam memperkuat identitas nasional dan meningkatkan rasa cinta pada bahasa dan budaya Indonesia. Soenjono Dardjowidjojo (2010:12) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional Indonesia yang harus dikuasai oleh setiap warga negara. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar serta memahami budaya dan nilai-nilai Indonesia melalui pembelajaran sastra dan karya-karya sastra Indonesia.

Pudyastuti (2012:18) menjelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa, baik dalam aspek tata bahasa, kosa kata, baca tulis, maupun menyimak dan berbicara. Selain itu, pelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai budaya Indonesia dan memperkaya pengalaman berbahasa melalui karya sastra Indonesia. Fauziati (2015:14) menjelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan siswa, serta dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pembelajaran sastra dan karya-karya sastra Indonesia.

Didalam hasil belajar siswa di SMP Negeri 11 Sungai kakap materi yang terkait yaitu teks laporan observasi.dan materi iklan.slogan.dan potser Pada jenjang SMP, khususnya kelas VIII, kompetensi pembelajaran Bahasa

Indonesia sebagaimana tercantum dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) meliputi:

1. Membaca dan Memahami teks laporan hasil observasi untuk melatih keterampilan menulis secara ilmiah, objektif, dan sistematis.
2. Menganalisis teks iklan, slogan, dan poster untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan berkomunikasi persuasif.
3. Menulis Artikel Ilmiah Populer untuk mengembangkan kemampuan menuangkan gagasan dengan bahasa baku dan runtut.
4. Mengulas Karya Fiksi seperti cerpen, novel, dan puisi untuk menumbuhkan apresiasi sastra serta membangun kepekaan terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

Hal ini karena kurikulum bahasa indonesia di tingkat smp memang menekankan pada kemampuan literasi siswa yang tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis tetapi juga keterampilan menyimak serta berbicara yang seluruhnya terintegrasi dalam berbagai jenis teks salah satu teks yang dipelajari adalah teks laporan hasil observasi ini sangat penting karena mengajarkan siswa bagaimana cara menulis dan menyusun laporan berdasarkan pengamatan langsung terhadap objek yang ada di sekitar mereka misalnya lingkungan sekolah hewan tumbuhan maupun fenomena sosial dalam kehidupan sehari hari melalui pembelajaran teks laporan hasil observasi siswa dilatih untuk bersikap objektif cermat dan sistematis karena dalam menulis laporan hasil observasi siswa tidak boleh menambahkan opini pribadi melainkan harus menuliskan fakta apa adanya sesuai dengan hasil pengamatan materi ini jelas berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa sebab siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga pengalaman praktis dalam mengamati mencatat menganalisis dan menyusun informasi ke dalam bentuk tulisan yang runtut dengan struktur yang sesuai, selanjutnya materi iklan slogan dan poster juga menjadi bagian penting dalam hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia hal ini disebabkan karena iklan slogan dan poster termasuk dalam jenis teks persuasif yang bertujuan memengaruhi atau mengajak orang lain agar tertarik terhadap suatu gagasan

produk maupun pesan sosial dalam pembelajaran iklan siswa belajar memahami ciri ciri kebahasaan iklan seperti penggunaan kalimat singkat jelas padat menarik serta adanya daya tarik berupa kata kata sugestif sedangkan dalam pembelajaran slogan siswa dilatih menciptakan kalimat singkat padat mudah diingat dan mengandung pesan yang kuat untuk mengajak pembaca atau pendengar melakukan sesuatu yang positif pada materi poster siswa diarahkan untuk menggabungkan unsur verbal berupa teks dengan unsur visual berupa gambar warna atau simbol agar pesan yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami

keterkaitan materi iklan slogan dan poster dengan hasil belajar siswa sangat jelas karena materi ini menuntut siswa untuk berpikir kreatif inovatif serta mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam menyampaikan gagasan semakin baik kemampuan siswa dalam membuat iklan slogan dan poster maka semakin tinggi pula kreativitas serta keterampilan komunikatif yang mereka miliki selain itu siswa juga menjadi lebih kritis dalam menanggapi berbagai iklan slogan dan poster yang mereka temui di kehidupan sehari hari baik di televisi media sosial maupun lingkungan sekitar sehingga pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat bagi keterampilan berbahasa tetapi juga membekali siswa dengan kecakapan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa indonesia di smp negeri 11 sungai kakap sangat dipengaruhi oleh pemahaman serta penguasaan mereka terhadap materi teks laporan hasil observasi serta iklan slogan dan poster kedua materi ini memiliki tujuan yang berbeda namun saling melengkapi teks laporan hasil observasi berorientasi pada keterampilan menulis objektif ilmiah dan sistematis sedangkan materi iklan slogan dan poster berorientasi pada keterampilan persuasif kreatif dan komunikatif apabila kedua materi ini dipelajari dengan baik maka hasil belajar siswa tidak hanya menunjukkan penguasaan aspek pengetahuan tetapi juga keterampilan berpikir kritis kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut serta kecerdasan kreatif dalam berbahasa

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan dalam buku-buku pelajaran di Indonesia mencakup aspek tata bahasa, keterampilan membaca dan menulis, keterampilan berbicara dan mendengar, dan pemahaman tentang kebudayaan Indonesia yang terkait dengan bahasa. Selain itu, siswa juga akan belajar tentang jenis-jenis teks, seperti narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi, serta cara menulis teks yang efektif dan persuasif. Referensi untuk buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia dapat bervariasi tergantung pada kurikulum dan ketersediaan buku di masing-masing daerah di Indonesia. Namun, beberapa referensi umum yang digunakan adalah buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit seperti Erlangga, Grasindo, dan Yudhistira. Sementara itu, pedoman kurikulum untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terbaru dikeluarkan pada tahun 2013 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan Judul "Kurikulum 2013: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Namun, terdapat revisi pada tahun 2019 dengan judul "Kurikulum 2013: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Revisi 2019" yang menyesuaikan dengan kondisi saat ini.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta memahami budaya dan nilai-nilai Indonesia melalui pembelajaran sastra dan karya-karya sastra Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai budaya Indonesia dan memperkaya pengalaman berbahasa. Selain itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan siswa dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional Indonesia yang harus dikuasai oleh setiap warga negara.

D. Penelitian Relavan

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian pertama yang relevan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Schunk (2012) menggunakan teori efikasi diri Bandura untuk menjelaskan bagaimana keyakinan diri berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan mengamati perilaku belajar siswa dalam menyelesaikan tugas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan prestasi akademik. Persamaan penelitian Schunk dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori efikasi diri Bandura dan mengkaji hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian Schunk bersifat eksperimen dengan konteks mata pelajaran sains di luar negeri, sedangkan penelitian ini bersifat korelasional dengan konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 11 Sungai Kakap.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Siti Rahmawati (2019) dengan menggunakan teori efikasi diri Bandura. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi nilai. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar Matematika pada siswa SMP. Persamaan penelitian Siti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasional dan menempatkan efikasi diri sebagai variabel bebas. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat, di mana penelitian Siti meneliti hasil belajar Matematika, sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar Bahasa Indonesia.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Andi Saputra (2020) menggunakan teori efikasi diri Bandura yang dipadukan dengan teori keterampilan menulis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan instrumen berupa angket dan tes menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan keterampilan menulis siswa SMA. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama

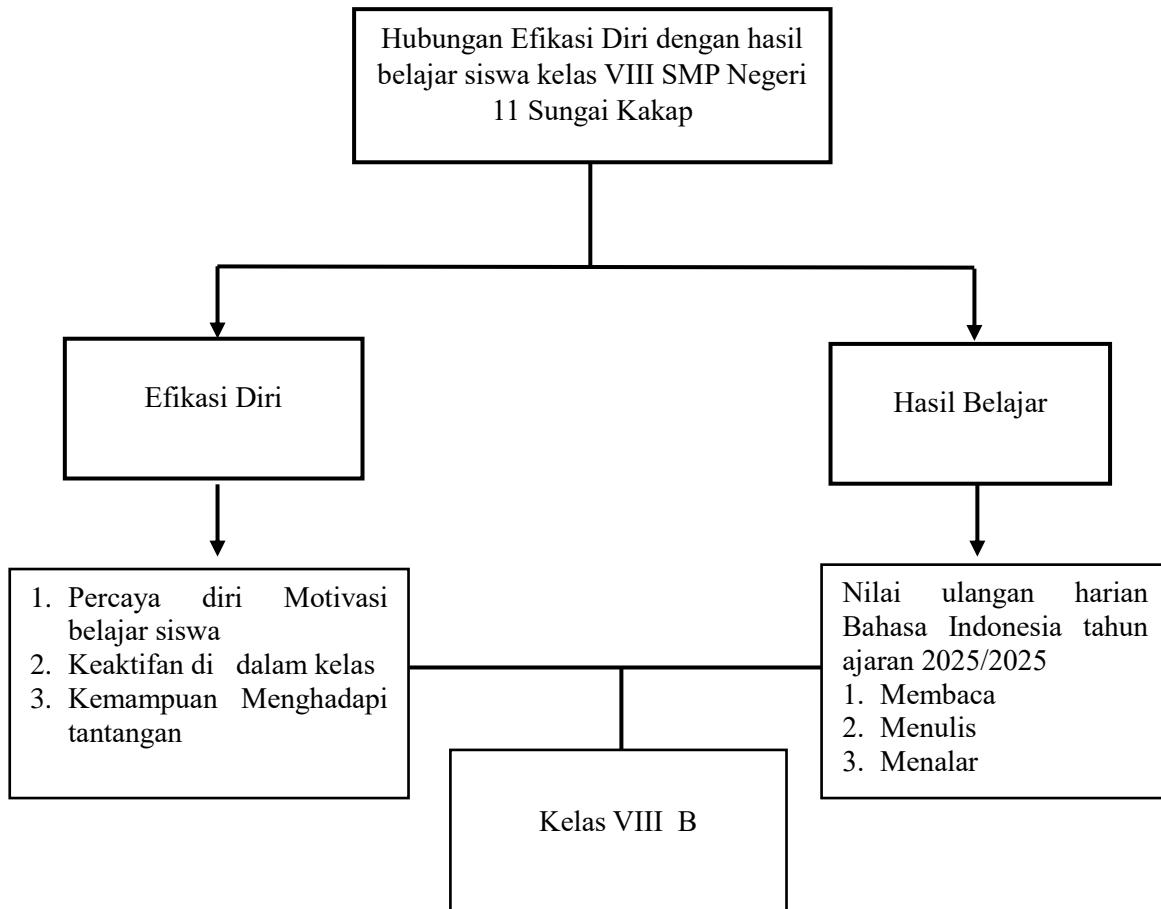
mengkaji pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan akademik siswa. Namun, terdapat perbedaan pada subjek dan variabel yang diteliti. Penelitian Andi dilakukan pada siswa SMA dengan variabel terikat berupa keterampilan menulis, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMP dengan variabel terikat berupa hasil belajar Bahasa Indonesia.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam memengaruhi hasil belajar maupun keterampilan akademik siswa. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori dasar yang digunakan, yaitu teori efikasi diri Bandura, serta pada fokus hubungan antara efikasi diri dengan capaian belajar. Perbedaannya tampak pada metode, konteks mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang khas, karena berfokus pada hubungan efikasi diri dengan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa SMP Negeri 11 Sungai Kakap.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu dasar penelitian yang telah dikembangkan dan dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan memberi jawaban terhadap pemecahan masalah dalam penelitian yang berhubungan dengan variabel berdasarkan pembahasan teori.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Efikasi Diri (X) dan Hasil Belajar (Y). Efikasi diri sebagai variabel bebas merupakan keyakinan pada diri individu atau kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan suatu hal, menghasilkan sesuatu, mencapai tujuan yang di inginkan dan juga mengimplementasikan tindakan guna mewujudkan keahlian tertentu. Dapat dikatakan bahwa efikasi diri adalah rasa percaya diri yang dimiliki dalam melakukan suatu hal. Dalam efikasi diri terdapat tiga dimensi yaitu pertama dimensi tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*) berhubungan dengan tingkat keulitan tugas pada tiap individu, kedua dimensi generalisasi (*Generality*) berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Ketiga dimensi tingkat kekuatan (*strength*) berkaitan dengan kemampuan individu akan keyakinannya mengenai kemampuan diri yang dimilikinya. Ketiga dimensi efikasi diri tersebut

digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam pembuatan angket Efikasi Diri dalam penelitian ini.

Hasil belajar sebagai variabel terikat merupakan hasil akhir dari proses belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar tersebut dapat berupa tingkah laku, pengetahuan, keterampilan pemahaman, dan sikap yang dimiliki seseorang. Hasil belajar pada penelitian ini merupakan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu nilai ulangan harian semester satu tahun ajaran 2024/2025. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari dua variabel yaitu berupa angket yang telah divalidasi dan nilai tugas maka selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan perhitungan statistika untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih harus dibuktikan melalui pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Sungai Kakap.

2. Hipotesis Alternatif (H_a):

Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Sungai Kakap.

Hipotesis ini menegaskan bahwa efikasi diri (X) sebagai variabel bebas diduga memiliki keterkaitan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia (Y) sebagai variabel terikat. Jika efikasi diri siswa tinggi, maka hasil belajar Bahasa Indonesia juga cenderung tinggi, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan perumusan hipotesis penelitian yang telah disusun, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah Hipotesis Alternatif (H_a), yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil

belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Sungai Kakap. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar Bahasa Indonesia yang dicapai, dan sebaliknya apabila efikasi diri siswa rendah, maka hasil belajar Bahasa Indonesia juga cenderung rendah